

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu syarat mutlak menuju pembangunan di segala bidang adalah Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Faktor yang sangat berperan terhadap kualitas SDM adalah status gizi terutama dalam kecerdasan, produktivitas dan kreativitas. Pada masa balita merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena pada masa balita terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal dan wajar akan terjadi pada anak yang sehat dan memiliki pertumbuhan fisik dan memiliki kemampuan dan perkembangan yang sesuai dengan standar pada usianya. (Adriani, 2012)

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi apabila seorang anak memiliki tinggi badan kurang dari -0,2 standar deviasi. dengan membandingkan tinggi badan menurut balita sesuai dengan z-score badan kesehatan dunia (WHO) merupakan perhitungan untuk menilai status gizi stunting. *Stunting* berdampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia pada suatu generasi dan merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting. (Helmyati *et al.*, 2019)

Stunting termasuk kedalam salah satu target dari sustainable Development Goal (SDGs) yang ada dalam tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 dan

mencapai ketahanan pangan. menurunkan angka *Stunting* hingga 40% pada tahun 2025 merupakan target yang ditetapkan. Persoalan *Stunting* erat kaitannya dengan kualitas sumberdaya manusia di masa mendatang maka dari itu upaya penurunan *Stunting* baik secara global perlu dilakukan. (Archda Saputri, Rini; dan Tumangger, 2019)

Selain target yang terdapat di SDGs untuk mengakhiri segala macam malnutrisi. di dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020 - 2024 salah satu sasaran strategisnya adalah diharapkan terjadi penurunan angka pravelensi *stunting* pada balita di indonesia dari sebelumnya 30% menjadi 19%. (Kemenkes RI, 2020)

Berdasarkan data WHO pada tahun 2018 prevalensi balita *stunting* di dunia adalah sebesar 21.9 % dan prevalensi paling tinggi berada di wilayah Africa dengan nilai prevalensi 33,1%. Wilayah asia tenggara sebesar 31,9% menduduki peringkat ke dua lalu diikuti oleh wilayah mediterania timur dengan nilai prevalensi kejadian *Stunting* sebesar 24,7%. Di wilayah asia tenggara prevalensi balita *Stunting* sebesar 31,9%, Negara bhutan menjadi yang paling tinggi prevalensi *Stunting* yaitu sebesar 60,9% yang diikuti oleh timor leste sebesar 57,6% dan maldives sebesar 43%. Kejadian *Stunting* di Indonesia berada di urutan ke-6 di asia tenggara dengan nilai prevalensi 36,4%.

Masalah *stunting* menjadi masalah di negara-negara berkembang Prevalensi *stunting* yang terjadi di Afrika selatan sebesar 18,6 % , di Ethiopia sebesar 26,4% , di Nigeria sebesar 22.2% dan terdapat 6 juta di Amerika Latin dan karibia . Prevalensi *stunting* di Asia seperti India 38,4% pada tahun 2015,

Pakistan 45% pada tahun 2012, Bangladesh 36,1% pada tahun 2014, Malaysia 20,7% pada tahun 2016, Thailand 10,5% pada tahun 2017). Masalah *Stunting* yang terjadi pada Negara berkembang seperti Indonesia akan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang harus dilakukan penanganan secara serius dan berkesinambungan (Budiastutik and Rahfiludin, 2019).

Menurut WHO, prevalensi balita pendek atau *stunting* jika prevalensinya 20% atau lebih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan harus ditanggulangi. Di Indonesia *stunting* masih menjadi permasalahan gizi yang belum terselesaikan. dampak jangka panjang dari *stunting* adalah dapat menyebabkan terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual serta kognitif. akan sulit untuk diperbaiki bila anak mengalami *stunting* hingga usia 5 tahun dan akan berlanjut hingga dewasa dan dapat beresiko mempunyai keturunan dengan berat badan lahir rendah. (Apriluana and Fikawati, 2018)

Di Indonesia terjadi penurunan prevalensi balita *stunting* berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) diketahui pada tahun 2013 nilai prevalensi *stunting* di Indonesia yaitu sebesar 37,2% dan pada 2018 terjadi penurunan menjadi 30,8%. Nusa Tenggara timur menjadi provinsi yang paling tinggi prevalensi kejadian *stunting*, disusul oleh provinsi Sulawesi Barat lalu pada urutan ketiga adalah provinsi Aceh. Sedangkan Jawa Barat berada pada urutan ke 18 dengan nilai prevalensi yaitu sebesar 30,8%. (Riskesdas, 2018)

Stunting tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil maupun balita tetapi *stunting* dapat disebabkan oleh faktor multidimensi. intervensi yang paling dilakukan dilakukan pada 1000 hari pertama kehidupan

(HPK) dari anak balita sangat menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting . faktor risiko stunting dapat dikategorikan ke dalam beberapa kondisi yakni Keadaan ibu/ wanita usia subur, keadaan bayi, dan keadaan lingkungan. kondisi tersebut dapat dijelaskan secara singkat diantaranya yaitu ibu hamil yang Kurang Energi Kronis (KEK) dan menderita anemia, bayi yang tidak mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif, makanan pendamping ASI (MPASI) yang tidak tepat, pertumbuhan yang tidak dipantau dan penyediaan air bersih dan sanitasi yang tidak layak (Hasan and Kadarusman, 2019).

Penelitian yang di lakukan oleh Beal *et al.*, pada tahun 2019 menyebutkan Faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* diantaranya adalah tinggi badan ibu pendek, lingkungan, pendidikan ibu rendah, berat lahir. Faktor ibu dan lingkungan menjadi faktor yang paling berhubungan dengan kejadian *stunting* dengan hasil penelitian yaitu untuk hubungan tinggi badan ibu <145 cm dengan kejadian stunting ibu yang memiliki tinggi badan 145 cm – 149 cm akan beresiko 62% dengan anak pada ibu dengan tinggi lebih dari 150 cm selain itu ibu yang hanya memiliki pendidikan hanya sampai pendidikan dasar beresiko 77% mengalami anak stunting dibanding ibu dengan memiliki pendidikan yang tinggi. Resiko stunting akan meningkat dengan menurunnya pendidikan ibu.

Penelitian siti dan dian (2019), menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sumber air dengan kejadian *stunting* pada balita. Keluarga yang memiliki sumber air yang tidak layak akan 2,182 kali lebih beresiko terjadi *stunting* pada balitanya daripada keluarga yang memiliki sumber air yang layak.

Selain itu penelitian Lidia (2018) menyebutkan ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah dan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *Stunting* . Sedangkan didalam penelitian Nadiyah et all (2014) menyebutkan bahwa pendidikan ibu yang rendah, tinggi badan ibu kurang dari 150 cm dan berat badan lahir rendah menjadi faktor resiko terjadinya *stunting*.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten bandung dari hasil laporan bulan penimbangan bayi dan balita prevalensi stunting di kabupaten bandung hanya sebesar 7,22% dan kejadian stunting paling tinggi terdapat di Puskesmas Rancabali dengan nilai prevalensi yaitu sebesar 26,97% dan penyumbang ke-2 stunting di kabupaten bandung yaitu Puskesmas Sumpati dengan nilai prevalensi yaitu sebesar 25%.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kejadian *stunting* masih menjadi masalah . Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dan dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan stunting pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting pada balita.
2. Mengetahui hubungan faktor Balita dengan kejadian stunting pada balita.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan tambahan informasi dan gambaran bagi keadaan stunting serta memberikan pengembangan wawasan dalam mengaplikasikan teoritis disaat perkuliahan dalam bentuk nyata di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

a. Manfaat Bagi Peneliti

Untuk memperoleh data baru dan menambah ilmu kesehatan masyarakat guna untuk mencegah terjadinya kejadian stunting.

b. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.

c. Manfaat Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.